

Teologi Kerja

Studi kasus:

Saya (45 tahun) seorang manager di perusahaan internasional. Pekerjaan itu menuntut saya harus sering ke luar kota dan ke luar negeri meski setelah COVID-19 sudah agak jarang karena rapat bisa dilakukan melalui zoom. Setiap hari untuk menghindari kemacetan saya biasanya sudah meninggalkan rumah pukul 06.00 dan tiba di rumah pukul 21.00. Istri saya (40 tahun) sebagai dokter spesialis juga memiliki jam kerja yang hampir mirip dengan saya. Hari sabtu dan minggu menjadi waktu kebersamaan kami dengan dua anak kami yang duduk di kelas 3 SMP dan kelas 1 SMP. Kegiatan gereja dan sosial masyarakat jarang sekali kami hadiri. Pertemuan keluarga besar juga sulit sekali kami hadiri. Rutinitas kerja itu membuat saya berpikir akhir-akhir ini, apa sebaiknya saya minta pensiun dini saja atau memulai usaha sendiri? Saya ingin hidup lebih berarti bagi keluarga, gereja, dan masyarakat. Anak-anak lebih membutuhkan perhatian dari kami. Apa nasihat yang bisa kita berikan?

1. Ada yang mengatakan kebosanan rutinitas kerja dapat diatasi dengan memandang kerja sebagai hobi? Benarkah? Bagaimana pendapat kita?
2. Bisnis menghasilkan teman atau bersama teman membangun bisnis. Diskusikan risiko yang mungkin terjadi dari dua pilihan itu.
3. Hal-hal apa yang perlu didiskusikan dengan istri sehingga bisa mendapat kesepakatan tentang apa yang perlu diantisipasi bila Anda pensiun dini atau memulai usaha sendiri, termasuk kemungkinan tidak berhasil dalam usaha dan bila akan kembali bekerja lagi kemungkinan akan sulit mengingat faktor usia ➔ kesepakatan atas design kerja
4. Bagaimana Anda memutuskan untuk transisi dari pilihan karir menjadi design pekerjaan?